

## **BAB IV**

### **TRADISI NURUNAN ABENG DI DESA GUMAI KECAMATAN GELUMBANG KABUPATEN MUARA ENIM**

#### **A. Latar Belakang Adanya Tradisi Nurunan Abeng di Desa Gumai**

Tradisi Nurunan Abeng di Desa Gumai merupakan tradisi turun-temurun yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Tradisi *Nurunan Abeng* sudah ada sejak dahulu dan dilaksanakan pada saat bayi baru lahir yang dikenal juga dengan sebutan salam langit dan bumi yang dilakukan oleh dukun beranak yang ada di Desa Gumai yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur artinya mengucapkan terima kasih (syukur) kepada Allah SWT atas nikmat yang diterima. Dilanjutkan dengan acara berikutnya yang dilakukan ketika bayi lepas tali puser yang bertujuan untuk meminta keselamatan untuk bayi yang baru lahir, serta diakhiri dengan acara nurunan abeng yaitu dengan menurunkan kaki bayi ke tanah dengan ritual-ritual yang biasa dilakukan di Desa Gumai.

Tradisi nurunan abeng merupakan tradisi yang tidak diketahui kapan pastinya tradisi ini dimulai. Masyarakat Desa Gumai dengan keteguhannya dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi nenek moyangnya sehingga tradisi *nurunan abeng* masih dilaksanakan sampai saat ini. Tradisi ini pun dilaksanakan oleh semua masyarakat Desa Gumai yang sudah melahirkan bertepatan 7 hari kelahiran bayi *Nurunan Abeng* artinya menurunkan bayi. Maksudnya ialah setelah melaksanakan serangkaian acara bayi boleh diturunkan ke tanah. Karena menurut masyarakat Desa Gumai bayi sudah di doakan agar selamat dan dijauhkan dari marabahaya.

Pelaksanaan tradisi *Nurunan Abeng* sudah menjadi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gumai yang 90% masyarakat Desa Gumai menganut agama Islam, sebab asal-usul tradisi ini sebenarnya meniru kebiasaan yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW di mana di jaman Rasulullah SAW juga sudah mengajarkan tuntunan menyambut kelahiran bayi. Sebagaimana acara “Nurunan Abeng”. Doa merupakan salah satu komponen paling penting dalam Islam dan sebagai perisai orang-orang mukmin. Tak terkecuali bagi sang bayi, sangat dianjurkan untuk didoakan agar ia memperoleh kebaikan dalam beragama Islam dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Bapak Iskandar selaku tokoh agama atau orang yang dianggap usatad yang paham tentang agama yang sering mengimami masyarakat Desa Gumai ketika shoalat berjamaah di masjid Desa Gumai mengatakan “saya tidak tahu betul bagaimana asal usul tradisi nurunan abeng ini terjadi, tetapi ini adalah bagian warisan dari orang-orang terdahulu. Bahwa tradisi nurunan abeng adalah sebuah kepercayaan masyarakat Desa Gumai sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran bayi dan memohon keselamatan buat si bayi yang baru lahir agar di jauhkan dari balak dan penyakit.<sup>1</sup> Karena kepercayaan orang terdahulu jika tidak melakukan tradisi nurunan abeng anak yang baru lahir ini akan banyak cobaan dan akan sakit-sakitan selama hidupnya”.

Dari penjelasan bapak Iskandar selaku tokoh agama di Desa Gumai bahwa tradisi nurunan abeng adalah tradisi turun temurun dan tidak pasti kapan tradisi nurunan abeng itu dimulai masyarakat Desa Gumai hanya meneruskan dan melestarikan kepercayaan nenek moyang terdahulu seperti kepercayaan tradisi nurunan abeng.

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Iskandar, Tokoh Agama Desa Gumai Kec. Gelumbang Kab. Muara Enim 23 juli 2021.

Bapak Firdaus selaku kepala desa Gumai mengatakan “Selain melakukan tradisi nurunan abeng dan tradisi-tradisi lain. Namun, masyarakat Desa Gumai masih tetap melaksanakan syariat-syariat Islam. Masyarakat Desa Gumai masih tetap melakukan aqiqah, pembuatan nama pada bayi yang baru lahir dan lain-lain terkadang masyarakat Desa Gumai memang tidak sanggup membeli kambing untuk aqiqah, tapi bukan berarti masyarakat Desa Gumai lebih mementingkan tradisi dari pada ajaran Islam yang sebenarnya tradisi-tradisi di Desa Gumai pun tidak keluar dari ajaran agama melainkan hampir meniru ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW”.<sup>2</sup>

## **B. Tata Cara Pelaksanaan Perayaan Tradisi Nurunan Abeng di Desa Gumai**

Pelaksanaan tradisi *Nurunan Abeng* yaitu salam langit dan bumi dilakukan pas bayi baru keluar dari rahim ibunya dan dilanjutkan dengan selamatan nurunan abeng dilakukan pada sore atau malam hari setelah bayi berusia 7 hari atau setelah bayi lepas tali puser. Lalu di lanjutkan dengan nurunan abeng atau nurunan bayi ke tanah dilakukan setelah selamatan nurunan abeng selesai namun di lakukan di hari yang sama. Adapun serangkaian prosesi atau tahapan dalam pelaksanaan tradisi *Nurunan Abeng* di Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim adalah sebagai berikut.

### **a. Salam langit dan bumi**

Dalam ritual ini dilakukuan oleh ibu “Mursiah” selaku dukun beranak yang ada di Desa Gumai biasanya ketika bayi baru lahir ke dunia langsung di sambut dan didoakan oleh ibu Mursiah dengan menggendong si bayi dengan menghadap langit dan bumi dan di sertai dengan doa-doa khusus, sebagai simbol

---

<sup>2</sup> *Wawancara* dengan Firdaus, Kepala Desa Gumai. Kec. Gelumbang Kab. Muara Enim tanggal 24 juli 2021.

rasa syukur karena bayi itu lahir ke dunia dengan selamat. Walaupun dengan jaman yang modern sekarang masyarakat Desa Gumai sudah jarang melahirkan dengan dukun beranak namun sudah melakukan proses lahiran ke bidan atau rumah sakit. Namun, masyarakat Desa Gumai tetap melakukan tradisi mereka untuk melakukan tradisi salam langit dan bumi yang dilakukan oleh dukun beranak. Walaupun mereka lahir di bidan atau rumah sakit mereka masih tetap memanggil dukun beranak untuk mendokan anaknya yang baru lahir dengan tujuan untuk mengucapkan rasa syukur atas kelahiran buah hatinya.

Ibu Mursiah selaku dukun beranak di Desa Gumai mengatakan “Melakukan salam langit dan bumi sudah menjadi tradisi di Desa Gumai bahkan keharusan karena itu adalah tanda rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran bayi yang baru lahir. Salam langit dan bumi adalah memberi salam kepada langit dan bumi karena hadirnya bayi yang baru lahir ini. Wajib bagi kita untuk memberi salam seperti halnya kita bertamu ke rumah orang lain harus mengucapkan salam begitupun bagi bayi yang baru lahir. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan nenek moyang terdahulu hingga masih dipercaya dan dilakukan sampai saat ini”<sup>3</sup>

#### **b. Slametan Nurunan Abeng**

Pelaksanaan *slametan nurunan abeng* dilaksanakan pada saat bayi berusia 7 hari atau ketika bayi lepas tali pusar. *Slametan nurunan abeng* biasanya dimulai pada pagi hari sampai malam hari dihadiri oleh Pemuka Agama sebagai pemimpin doa, dukun beranak, tetangga sekitar khususnya ibu-ibu, bapak-bapak dan sanak

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Mursiah, Dukun Beranak Desa Gumai. Kec. Gelumbang Kab. Muara Enim tanggal 24 juli 2021

saudara.<sup>4</sup>Pelaksanaan *selamatan nurunan abeng* ini biasanya dilaksanakan dengan pembukaan, yasinan, doa, sholawat Nabi serta makan bersama. Dalam *slametan nurunan abeng* ini makanan khusus selain nasi biasa dan lauk pauk yang biasanya disajikan adalah:

1. Kue *apem*

Kue apem disini diartikan sebagai kue yang mengembang memiliki arti agar anak yang baru lahir ini kelak dapat berkembang dan dijauhkan dari hal-hal buruk.

2. Nasi *tumpeng*

Nasi tumpeng adalah berupa nasi kuning yang diletakan di atas tampah dan diberi lauk pauk disekelilingnya. Lauk pauk dapat berupa urap, telur rebus, tempe dan bihun.

3. *Jajanan* pasar

*Jajanan* pasar disini dirtikan makanan ringan yang dibeli dipasar.

4. *Jenang* merah-putih

*Jenang* disini diartikan sebagai bubur. Warna merah putih memiliki arti agar anak ini kelak selalu ingat dan hormat kepada kedua orangtuanya.

5. *Inkung*

*ingkung* adalah satu ekor ayam jantan utuh yang dimasak.

Pada prinsipnya bentuk sajian dan perlengkapan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing *Slametan* ini biasanya dimulai dengan membaca

---

<sup>4</sup>*Wawancara* dengan Aropani, Tokoh Masyarakat Desa Gumai. Kec. Gelumbang Kab. Muara Enim Tanggal 28 Januari 2021.

yasin yang dipimpin oleh tokoh agama dan doa. Doa yang biasanya diucapkan dalam *Slametan nurunan abeng* yaitu:

1) QS. Al-Fatihah

Penempatan letak surat al-Fatihah awal atau permulaan Al-Qur'an tentu memiliki rahasia di mata Allah SWT.

Menurut Syekh Muhammad Abduh dalam *Tafsir Al-Manar*, surat al-Fatihah bukan hanya penempatannya yang pertama, melainkan surat ini paling awal diturunkan Allah SWT. Hal ini tidak bertentangan dengan riwayat yang mengatakan ayat yang pertama turun ialah lima ayat pertama dari surat al-'alaq. Betul sebagai ayat yang pertama turun, tetapi sebagai surat pertama utuh turun sekaligus ialah surat al-Fatihah.

Kandungan surat al-Fatihah sangat dalam dan komprehensif, mulai hal-hal yang bersifat langit (*celestial*) sampai ke hal-hal yang bersifat bumi (*terrestrial*). Dari hal-hal yang bersifat duniawi sampai ke hal-hal yang bersifat ukhrawi, janji dan ancaman, dan penghambaan diri kepada Allah SWT. Itulah alasan kenapa masyarakat Desa Gumai menggunakan surat al-Fatihah sebagai pembukaan doa pada *selametan nurunan abeng*.

2) QS. Al-Insyiroh

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia sekaligus mukjizat yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an juga obat dan penenang jiwa. Seluruh surat dalam Al-Qur'an memiliki keistimewaan masing-masing.

Salah satunya surat Al-Insyirah yang artinya melapangkan. Surat ini termasuk surah Makiyyah dengan jumlah delapan ayat. Surat ini turun sesudah surat adh-Dhuha. Surat ini terpilih menjadi doa dalam selamatan nurunan abeng karena, sebagian ulama berkata membaca surat alam nasyroh itu memudahkan rizki, melapangkan dada, menghilangkan kesulitan dalam segala urusan dan menghilang rasa malas dala beribadah dan kegagalan dalam mata pencarian.

### 3) QS. Al Qadr

Selain menjelaskan tentang malam Lailatur Qadar, surat Al-Qadr juga dapat di baca supaya Allah mempermudah jalan rezeki hamba-Nya. Supaya Allah membukakan pintu rezeki dan memudahkannya dapat melakukan usaha (ikhtiar), serta dibantu dengan membaca surat Al-Qadr sebanyak-banyaknya.

### 4) Doa Keselamatan

Sebagai seorang Muslim, sudah seharusnya kita berusaha untuk menjauh dari perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah agar nantinya kita juga selamat dari siksaan api neraka. Namun apa daya, manusia adalah makhluk yang lemah, yang terkadang lupa atau bahkan buta dengan mudah terjerumus dalam perbuatan dosa.

Oleh karena itu, keselamatan dari Allah adalah sesuatu yang diharapkan oleh setiap kaum Muslimin. Keselamatan yang kita harapkan tidak terbatas di dunia, tapi juga keselamatan untuk akhirat kelak. Karena tidak ada artinya jika kita selamat di dunian namun tersiksa di akhirat.

Untuk mendapatkan keselamatan tersebut, kita bisa memanjatkan doa selamat agar selalu selamat di dunia, maupun di akhirat.

#### 5) Shalawat Nabi

hal ini dilakukan untuk memperingati kelahiran Rasulullah sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Berbagai riwayat hadist menyebutkan berbagai keutamaan sholawat nabi. Dilansir dari beberapa sumber, berikut diantaranya.

a. Mendapatkan pahala sepuluh kali lipat. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan dalam hadist Muslim.

“Siapa saja yang bersholawat kepadaku sekali, niscaya Allah bersholawat kepadanya sepuluh kali.”(HR. Muslim)

b. Menghapus dosa dan diangkat derajatnya. Keutamaan ini disebutkan dalam hadist riwayat An-Nasa’i sebagai berikut.

“Siapa saja yang membaca sholawat kepadaku sekali, niscaya Allah bersholawat kepadanya sepuluh kali, menghapus sepuluh dosanya, dan mengangkat derajatnya sepuluh tingkatan,”(HR. An Nasa’i)

Setelah itu dilanjutkan dengan makan bersama hidangan yang telah didoakan dan disediakan oleh tuan rumah. Jika memungkinkan biasanya tuan rumah juga menyiapkan hidangan yang akan dibawa pulang para tamu dengan memasukkan hidangan ke dalam wadah yang sudah disediakan.

**c. *Nurunan Abeng* (menurunkan bayi ke tanah)**

Setelah *Slametan nurunan abeng* selesai maka dilanjutkan dengan nurunan bayi (menurunkan kaki bayi ke tanah) yang dilakukan oleh dukun beranak di Desa Gumai adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Bagian pertama kaki bayi yang di injakkan ke kue apem. Dengan tujuan agar anak ini tumbuh berkembang dan dijauhkan dari balak dan penyakit.
2. Bagian kedua bayi yang di hampurkan menggunakan uang logam. Dengan tujuan agar anak ini dimudahkan rezekinya.
3. Bagian ketiga bayi yang diinjakkan ke tanah yang sudah di buat petak-petak menggunakan pisau. Dengan tujuan agar anak ini tumbuh menjadi manusia yang kuat dalam menghadapi semua cobaan.

Biasanya sajian atau perlengkapan yang digunakan sebagai berikut:

a. Kue apem

Kue apem tiga warna diyakini sebagai agar anak itu kelak tumbuh berkembang dengan penuh warna dan selamat dunia akherat.

b. Uang logam

Uang logam diartikan sebagai agar anak itu kelak mempunyai rezeki yang berlimpah.

c. Pisau

Pisau diartikan sebagai agar anak itu tumbuh kuat di saat menghapi sebuah cobaan hidup.

Melalui sajian dan perlengkapan yang digunakan tersebut, seluruh orang yang hadir ingin mengungkapkan rasa syukur atas kelahian bayi dan menganggap

bahwa Allah telah merestui pasangan suami istri untuk memiliki keturunan. Tradisi *Nurunan Abeng* di Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim hanya dilaksanakan oleh masyarakat yang beragama islam karena di dalamnya terdapat pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan dipimpin oleh pemuka agama secara langsung.

### **C. Makna Simbolik Tradisi Nurunan Abeng di Desa Gumai**

**Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead**, interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Defenisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.<sup>5</sup>

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol yang mempersentasikan apa

---

<sup>5</sup>Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002), him 68-70

yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.<sup>6</sup>

Secara ringkas Teori Interaksionalisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:<sup>7</sup>

1. Individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang bastrak.
3. Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interaksi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Acuannya.<sup>8</sup> Makna adalah hubungan antara suatu objek dengan lambangnya, makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan suatu hubungan antara

---

<sup>6</sup>Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, trans. M Dwi Mariyanto and Sunarto (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004) him 14

<sup>7</sup>Alex Sobar. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Rosda Karya, 2004) him 199

<sup>8</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, him. 65

lambang komunikasi atau simbol, akal budi manusia penggunaannya.<sup>9</sup> Makna adalah persepsi, pikiran atau sebuah perasaan yang dialami seorang yang pada gilirannya dikomunikasikan kepada orang lain. Jadi pada saat seseorang bercakap-cakap dengan seorang maka dia sebenarnya sedang mengalihkan satu atau dua paket simbol kepada orang lain.<sup>10</sup>

Simbol adalah berasal dari bahasa Yunani, *symbollo*. Kata *Symbollo* yang memiliki arti “melempar bersama-sama”, melempar atau meletakkan secara bersama ke dalam satu ide atau konsep tentang suatu objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Pengertian secara etimologisnya yaitu membantu untuk memahami apa arti simbol itu sendiri, yakni, suatu gagasan tentang objek yang dimaksudkan.<sup>11</sup> Simbol merupakan suatu lambang atau semacam suatu alat manusia. Dalam membuat suatu cara yang pantas, guna untuk melaksanakan pertemuan atau upacara dengan peralatan khusus yang bersifat sakral.<sup>12</sup>

Jadi, pemaknaan simbol dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk interpretasi masyarakat terhadap suatu nilai kue apem, uang receh (logam), pisau dan bubur merah putih dalam pelaksanaan tradisi *nurunan abeng*. Adapun makna simbolik tradisi *nurunan abeng* tersebut, yaitu:

## **1. Kue Apem**

---

<sup>9</sup> Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004, him. 70-71

<sup>10</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011, him. 50

<sup>11</sup> Muhammad Abu Ezra, *Simbol-Simbol Iiluminati Di Ara Saudi*, him. 106

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBi) online, dikutip pada tanggal 16 Maret 2021, pukul 13:23

Kue apem adalah sejenis kue tradisional yang terbuat dari bahan baku utama tepung beras. Kue ini populer di kalangan orang Jawa. Di tengah-tengah maraknya industri *bakery*, kue apem tetap bisa bertahan dikarenakan rasanya yang khas. Tekstur yang empuk dan lembut juga merupakan daya tarik jajanan tradisional ini. Selain dari segi rasa, kue apem juga mempunyai makna yang penting bagi masyarakat Jawa. Apem dipercaya berasal dari kata dari bahasa Arab *afuwun* yang berarti pemberian maaf (ampunan) atau pengayoman. Oleh karena itu, apem akrab dengan orang Jawa, karena kue ini bukan saja dipandang sebagai makanan, tetapi juga sebagai bentuk doa untuk memperoleh pengampunan dan pengayoman. Hampir semua ritual upacara tradisional Jawa menggunakan apem sebagai sesajian. Misalnya dalam upacara selama masa kehamilan, upacara tradisional sunatan, upacara pernikahan, sampai upacara kematian. Bahkan tradisi-tradisi unik di Jawa juga terkait dengan kue ini. Misalnya upacara ngapem di lingkungan kraton Yogyakarta yang dipimpin oleh permaisuri Sultan Hamengkubuwana (Nurhayati *et al.*, 2013).

Makanan tradisional merupakan wujud budaya yang berciri kedaerahan, spesifik, beraneka macam dan jenis yang mencerminkan potensi alam daerah masing-masing. Makanan tidak hanya sebagai sarana untuk pemenuhan kebutuhan gizi seseorang. Makanan juga berguna untuk mempertahankan hubungan antar manusia, simbol identitas suatu masyarakat tertentu, dan dapat pula dijual dan dipromosikan untuk menunjang pariwisata yang dapat mendukung pendapatan suatu daerah (Endang, dkk,2013).

Bahan pembuatan kue apem terdiri dari tepung beras, tepung terigu, gula pasir, air, tape singkong, baking powder, ragi instan, pewarna makanan. Salah satu proses dalam proses pembuatan apem adalah proses pengembangan adonan. Bahan yang biasanya digunakan dalam proses ini meliputi, tape singkong dan ragi.

Kue apem yang berbentuk mengembang dan di buat dengan beberapa warna pada saat pelaksanaan tradisi *nurunan abeng* di Desa Gumai kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim, bermakna sebagai miminta keselamatan untuk bayi yang baru lahir agar bayi yang baru lahir ini tumbuh berkembang dan dijauhkan dari segala balak dan penyakit.

Bapak Matali selaku pawang buaya di Desa Gumai atau orang yang paham tentang asal-usul tradisi nurunan abeng di Desa Gumai mengatakan “Kue apem dijadikan sebagai simbol dalam tradisi nurunan abeng karena dalam pandangan atau filosofis Jawa, kue apem dilambangkan sebagai simbol permohonan ampun atau maaf atas berbagai kesalahan yang telah diperbuat, baik kesalahan kepada Sang Pencipta maupun kesalahan kepada sesama agar silaturahmi tetap terjaga. Selain itu, rasa kue apem yang manis yang mengibaratkan manisnya kata-kata permintaan maaf yang dapat membuat hubungan antar umat manusia menjadi harmonis. Oleh sebab itu, kue apem banyak dihidangkan di berbagai kegiatan kemasyarakatan, mengingat nilai filosofis dan historisnya yang penuh makna. Itulah alasan kenapa kue apem menjadi simbol dalam tradisi nurunan abeng”.<sup>13</sup>

## **2. Uang logam**

Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai suatu negara yang merdeka dan berdaulat memiliki mata uang sebagai salah satu simbol kedaulatan negara

---

<sup>13</sup> *Wawancara* dengan Matali, Pawang Buaya Desa Gumai Kec. Gelumbang Kab. Muara Enim

yang harus dihormati dan dibanggakan oleh seluruh warga negara Indonesia. Mata uang diperlukan sebagai alat pembayaran yang sah dalam kegiatan perekonomian nasional dan internasional guna mewujudkan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.<sup>14</sup>

Dalam kehidupan perekonomian suatu negara, peran uang sangatlah penting karena uang mempunyai fungsi antara lain sebagai alat tukar atau alat pembayaran dan pengukur harga. Menurut Sadono Sukino, menyatakan bahwa kemajuan perekonomian akan menyebabkan peranan uang menjadi semakin penting dalam perekonomian.<sup>15</sup> Semakin kecilnya nilai nominal mata uang rupiah, hal ini berdampak pada semakin sedikitnya jumlah uang koin yang beredar di masyarakat.

Uang adalah segala sesuatu yang diterima secara umum sebagai alat pembayaran yang resmi dalam rangka memenuhi suatu kewajiban, secara umum uang mempunyai empat tujuan yang berbeda bergantung pada penggunaannya, yaitu sebagai alat tukar untuk pembayaran di antara konsumen, badan usaha dan pemerintah, sebagai satuan dasar untuk menilai daya beli atau nilai yang dibayarkan untuk memperoleh barang dan jasa, dan sebagai alat penyimpanan nilai untuk mengukur nilai ekonomis pendapatan pada masa sekarang terhadap pengeluaran pada masa yang akan datang.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2011 Tentang Peraturan Bank Indonesia tentang Kewajiban Penggunaan Rupiah di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

<sup>15</sup>Sadono Sukino, Pengantar Teori Mikro Ekonomi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Parseda, 2000), him. 34

<sup>16</sup>Berdasarkan Kamus Bank Sentral Republik Indonesia. (Online) <http://www.bi.go.id/Kamus.aspx?id=U>, (diakses pada tanggal 9 Februari 2019)

Uang logam merupakan salah satu jenis uang kartal yang berbentuk koin, biasanya uang logam memiliki nilai nominal yang kecil. Uang logam banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat pembayaran transaksi yang bernilai kecil.

Uang logam yang di lempar ke bayi pada saat pelaksanaan tradisi *nurunan abeng* di Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Bermakna sebagai agar kelak anak yang baru lahir ini di murahkan rezekinya.

Ibu Pait Purwanti selaku masyarakat Desa Gumai mengatakan “Uang logam digunakan sebagai simbol dalam tradisi *nurunan abeng* tidak terlalu jelas apa maksud dan tujuannya cuman nenek moyang terdahulu sudah menggunakan uang logam sebagai simbol dalam tradisi *nurunan abeng* karena uang itu akan dihamburkan atau di lemparkan ke bayi dan uang itu akan di pungut oleh anak-anak yang menghadiri acara itu. Itulah orang terdahulu menggunakan uang logam bukan uang kertas karena uang logam mudah di hamburkan dan anak-anak jaman dahulu lebih senang dengan uang logam dari pada uang kertas”.<sup>17</sup>

### **3. Pisau**

Pisau ialah alat yang digunakan untuk memotong sebuah benda. Pisau terdiri dari dua bagian utama, yaitu bilah pisau dan gagang atau pegangan pisau. Bilah pisau terbuat dari logam pipih yang ditepihnya dibuat tajam tepi yang tajam ini do sebut *mata pisau*. Pegangan pisau umumnya berbentuk memanjang agar dapat digenggam dengan tangan.

Pisau yang digunakan untuk membuat garis kotak-kotak pada tanah untuk dilangkahkan bayi yang baru lahir pada saat pelaksanaan tradisi *nurunan abeng* di

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Pait Purwanti, Masyarakat Desa Gumai Kec. Gelumbang Kab. Muara Enim tanggal 24 Juli 2021.

Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Bermakna sebagai agar bayi yang baru lahir ini bisa tumbuh menjadi manusia yang kuat dalam menghadapi segala cobaan dimasa hidupnya.

Ibu Ningsi selaku masyarakat Desa Gumai mengatakan “Pisau digunakan dalam simbol tradisi nurunan abeng karena pisau adalah benda tajam sesuai dengan harapan masyarakat Desa Gumai agar anak yang baru lahir ini menjadi kuat dalam menghadapi segala cobaan itulah masyarakat Desa Gumai menggunakan pisau sebagai simbol dalam tradisi nurunan abeng”<sup>18</sup>

#### **4. Bubur merah putih**

Bubur putih merupakan simbol bibit dari ayah dan bubur merah merupakan simbol bibit dari ibu. Saat disatukan dalam satu wadah, maka ada simbol penyatuan dan hadirnya manusia baru. Bisa dikatakan bubur merah putih melambangkan kehidupan manusia di dunia.

Secara turun temurun, bubur merah putih senantiasa hadir dalam dalam acara-acara yang tak lepas dari harapan dan doa untuk bisa senantiasa dalam kondisi selamat di dunia maupun di akhirat. Bisa jadi ada berbagai sudut pandang lain terkait simbol dan makna bubur merah putih ini dan itu pastinya menambah kekayaan tradisi masyarakat.

Bahan pembuatan bubur merah putih sebagai berikut:

1. Santan kental
2. Gula merah
3. Daun pandan

---

<sup>18</sup> *Wawancara* dengan Ningsi, Masyarakat Desa Gumai Kec. Gelumbang Kab. Muara Enim tanggal 24 Juli 2021.

4. Air
5. Santan kental
6. garam

Bubur merah putih yang dibuat pada saat pelaksanaan tradisi nurunan abeng di Desa Gumai Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Bermakna sebagai agar anak ini kelak selalu ingat dan hormat kepada kedua orangtuanya.

Bapak Aropani selaku tokoh adat di Desa Gumai mengatakan “Bubur merah putih dijadikan simbol dalam tradisi nurunan abeng kerana masyarakat jawa menganggap bahwa bubur putih merupakan simbol bibit dari ayah dan bubur merah merupakan simbol bibit dari ibu. Saat disatukan dalam satu wadah, maka ada simbol penyatuan dan hadirnya manusia baru.<sup>19</sup> Itulah kenapa bubur merah putih dijadikan simbol dalam tradisi nurunan abeng agar anak yang baru lahir ini selalu hormat kepada kedua orang tuanya”.

Secara teoritis, penelitian ini dipengaruhi oleh teori ritual daur hidup, dari Arnold Van Gennep (1960) dalam penelitiannya berjudul *Rites of Passage*. Dalam penelitian Nurdin (2017) tentang ritual kelahiran bayi pada Desa Gumai Kec. Gelumbang Kab. Muara Enim dijelaskan juga bahwa pakar bernama Van Gennep (dalam Nurdin, 2017) menjelaskan setiap peralihan dalam hidup manusia dilakukan ritual. *Teori Rites De passage* dari Van Gennep (1960) terdiri atas 3 tahapan : Rites De Separation adalah upacara perpisahan dari status semula atau sebelumnya. Rites De Marga adalah upacara perjalanan kestatus yang baru. Rites D’agregation adalah upacara atau ritual penerimaan dalam status yang baru tersebut. Rites De Passage (situs peralihan), sebuah fase peralihan yang menunjukkan

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Aropani, Tokoh Adat Desa Gumai Kec. Gelumbang Kab. Muara Enim tanggal 24 Juli 2021.

adanya perubahan tingkat atau kenaikan kedudukan manusia, hal ini dapat dijelaskan seperti dari bayi yang masih di dalam kandungan, kemudian beralih tingkat menjadi bayi yang telah lahir, beralih tingkat menjadi kanak-kanak, kemudian beralih tingkat menjadi remaja, dewasa, mengalami masa perkawinan dan sampai pada titik yaitu kematian.

Bagi teori ini kelahiran merupakan ritus yang tidak kalah penting, salah satunya bagi masyarakat Desa Gumai Kec. Gelumbang Kab. Muara Enim yang sangat mempercayai tradisi Nurunan Abeng sebagai rasa syukur atas kelahiran si cabang bayi. Van Gennep menyatakan bahwa setiap fase daur hidup seseorang adalah penting.

Mengacu teori tersebut dapat dipahami bahwa tiap-tiap masyarakat adat meskipun memiliki ritual atau upacara daur hidup, namun tiap-tiap bagian tersebut tidaklah sama pentingnya. Ini sangat tergantung pada adat dan tradisi masing-masing masyarakat adat tersebut. Tiap-tiap masyarakat adat memiliki kebudayaan masing-masing. Tradisi masing-masing adat dari masyarakat itulah yang menentukan mana bagian yang paling penting dalam tiap fase kehidupan. Salah satu yang mempengaruhi ritual atau upacara adat ini adalah pengaruh agama. Masyarakat Desa Gumai Kec. Gelumbang Kab. Muara Enim. Adalah penganut Islam. Pengaruh Islam terhadap kehidupan adat adalah sangat besar terjadi. Salah satunya adalah pengaruh Islam terhadap prosesi upacara kelahiran. Tidak hanya pengaruh agama, perubahan-perubahan sosial budaya masyarakat lainnya yang ikut menyebabkan banyaknya perubahan dalam upacara adat pada suatu masyarakat. Termasuk modernisasi, akulturasi, asimilasi, inovasi, teknologi

informasi dan bahkan globalisasi. Yang sulit kapan dijelaskan kapan dimulianya perubahan dan kebudayaan adalah perubahan itu sendiri (Nurdin, 2017)